

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang Penelitian

Sektor industri khususnya Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah dalam usaha membangkitkan kembali perekonomian nasional yang terpuruk. Usaha kecil memegang peranan penting dalam perekonomian di hampir semua negara sedang berkembang. Di Indonesia sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2004 ) sekitar 99,85% dari usaha yang ada di Indonesia merupakan usaha kecil yaitu sebanyak 41 juta lebih. Besarnya peranan sektor usaha kecil dan menengah terhadap perekonomian nasional, maka maju mundurnya industri kecil di Indonesia turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan salah satu bagian struktur perindustrian yang keberadaannya sering dikaitkan dengan konotasi tradisional, modal yang rendah, *skill* yang rendah, dan kurang efisien. Keberadaan Industri Kecil dan Menengah dengan kondisi yang serba rendah tersebut ternyata mampu menyerap tenaga kerja lebih dari 68 juta orang tenaga kerja, atau sekitar 88,70% (Sumber BPS, 2004) dari tenaga kerja yang ada merupakan tenaga kerja yang bekerja di usaha kecil.

Dalam perhitungan pendapatan nasional, IKM merupakan salah satu kontributor terbesar menurut kriteria sektor industri. Hal ini terbukti dengan peran sektor IKM terhadap pendapatan dari PDRB Kota Bandung tahun 2004 sebesar

Rp 14,63 triliun atau sekitar 52,28% PDRB Kota Bandung pada sektor industri diperoleh dari Industri Kecil dan Menengah (IKM).

Kontributor sektor industri khususnya Industri Kecil dan Menengah adalah subsektor industri nonmigas, yaitu berupa komoditi tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki. Subsektor yang menjadi salah satu kontributor terbesar PDRB Kota Bandung ini mengalami penurunan.

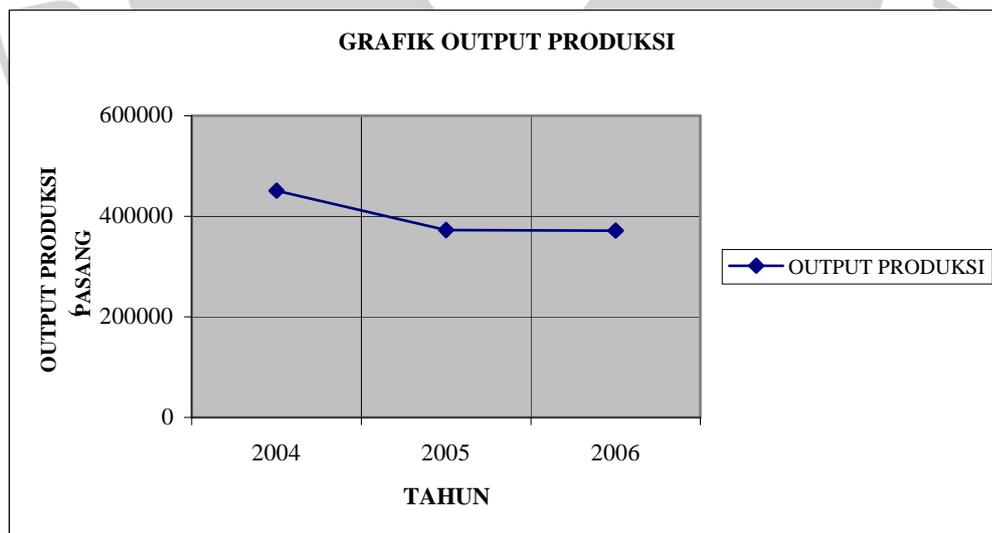
Penurunan PDRB dari sektor IKM khususnya terjadi pada subsektor nonmigas berupa komoditi alas kaki. Penurunan kontribusi tersebut terjadi akibat penurunan volume produksi dan penjualan dari komoditi tersebut. Penurunan penjualan merupakan efek dari merebaknya produk alas kaki (sepatu dan sandal) yang berasal dari Cina dengan harga yang jauh lebih murah, bahkan mencapai selisih harga sebesar 35% lebih murah dari produk alas kaki lokal.

Salah satu sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang ada di Kota Bandung adalah industri sepatu yang tepatnya berada di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut. IKM yang berdiri tahun 1920 telah menjadi kebanggaan Kota Bandung tersebut, pamornya semakin pudar seiring dengan krisis moneter. Kondisi Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut saat ini mengalami penurunan baik dari kapasitas produksinya maupun dari tingkat pendapatan pengusaha sepatu yang ada di dalamnya.

Dalam tiga tahun terakhir produksi para perajin mengalami penurunan lebih dari 50%. Menurut Bei Wadah, seorang perajin sepatu di kawasan industri tersebut, mengatakan kapasitas produksinya saat ini paling banyak hanya enam pasang per bulan. Senada dengan hal tersebut, perajin sandal Iwa Garuci,

mengatakan pada tahun 2003 dia bisa menjual hingga 400 pasang sandal per bulan. Jumlah tersebut tidak berubah selama tahun 2004 dan menurutnya penurunan produksi mulai terjadi secara berangsur-angsur sejak tahun 2005.

Hal tersebut dibenarkan oleh Sekretaris Instalasi Pengembangan IKM Persepatuan Cibaduyut, Kus Rafidi, menurutnya penurunan itu terjadi sejak lima tahun yang lalu. Pada tahun 2001 produksi sepatu di Sentra Industri Sepatu Cibaduyut sebesar 8,8 juta pasang, produksi tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis hingga menjadi 4 juta pasang sepatu pada tahun 2005. Berdasarkan data yang diperoleh dari Instalasi Pengembangan IKM Persepatuan Cibaduyut produksi sepatu pada tahun 2006 belum bisa mencapai 5 juta pasang, yaitu baru mencapai angka 4,85 juta pasang. Penurunan kapasitas produksi berdasarkan data yang diperoleh dengan mengambil 42 sampel perusahaan yang ada di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut ditampilkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Grafik output produksi di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut  
 Sumber: Instalasi Pengembangan IKM Persepatuan Cibaduyut

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagaimana ditampilkan dalam gambar 1.1 jelas terlihat selama kurun waktu 3 tahun output produksi sepatu di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut mengalami penurunan. Penurunan paling besar terjadi pada tahun 2005, dimana output produksi menurun dari 450.700 pasang pada tahun 2004 menjadi 372.210 pasang pada tahun 2005. Jika dipersentasikan penurunan output produksi pada tahun 2005 mencapai angka 17,42%. Penurunan output produksi selanjutnya terjadi pada tahun 2006, tetapi penurunannya tidak terlalu besar, penurunannya hanya sekitar 0,27%.

Penurunan tersebut terjadi karena menurunnya jumlah order atau pesanan akan produk alas kaki baik itu sandal maupun sepatu produksi Cibaduyut. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan bersaing dari produk alas kaki Cibaduyut dengan produk luar negeri khususnya Cina, dimana harga produk Cina relatif lebih murah dibandingkan dengan harga alas kaki hasil produksi Cibaduyut. Harga produk alas kaki hasil produksi pengrajin Cibaduyut yang lebih mahal ini merupakan dampak dari tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk setiap pasang alas kaki (sepatu/sandal).

Penurunan jumlah produksi sepatu berdampak terhadap menurunnya pendapatan yang diterima oleh pengusaha sepatu tersebut. Penurunan pendapatan pengusaha sepatu di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut ditampilkan pada gambar 1.2.



Gambar 1.2. Grafik Pendapatan di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut  
 Sumber: Instalasi Pengembangan IKM Persepatuan Cibaduyut

Gambar 1.2 menggambarkan bahwa pada tahun 2005 pendapatan pengusaha mengalami penurunan yang cukup besar. Penurunan pendapatan pada tahun 2005 mencapai angka 7,1%. Penurunan pendapatan tersebut juga kembali terulang pada tahun 2006, tetapi penurunan hanya sekitar 0,73%

Penurunan pendapatan ini merupakan salah satu hal yang mengindikasikan terjadinya penurunan keberhasilan usaha. Keberhasilan usaha yang merupakan tujuan dari setiap pendirian sebuah perusahaan diartikan sebagai “suatu proses peningkatan kuantitas dari dimensi perusahaan, baik itu dalam perkembangan perusahaan, pertumbuhan jumlah karyawan, peningkatan omzet penjualan, dll”.(Bienayme dalam Novari, 2002:40).

Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, diantaranya adalah modal yang rendah, strategi pemasaran yang kurang baik, SDM yang rendah., dan lain-lain. Permasalahan di perusahaan sepatu yang ada di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut diduga terjadi disebabkan oleh SDM yang kurang profesional dalam mengelola usahanya, seperti yang dikemukakan oleh Syamsuri

(2000:21), bahwa menurutnya sangat penting bagi pengusaha lemah untuk memiliki kemampuan manajerial.

Dugaan tersebut juga didasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sepira Erfyanti Putri (2005) bahwa dilihat dari aspek sumber daya manusia, pada umumnya pengusaha di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut mengelola usahanya masih sangat tradisional dimana aspek manajemen masih kurang berfungsi secara baik. Tidak jarang pengusaha menempatkan diri sebagai pemilik (*owner*), manajer dan bisa juga berperan sebagai operator, sehingga aspek manajemen tidak berjalan dengan baik dalam perusahaan mereka. Hal senada juga diutarakan oleh Odang, Kepala Unit Pelaksana Teknis Instalasi Pengembangan IKM Persepatuan Cibaduyut, dalam wawancara dengan penulis bahwa menurutnya masih banyak pengusaha yang dalam perusahaannya tidak terdapat struktur organisasi dan pembagian kerja yang jelas, serta tidak adanya semangat bersaing dari para pengusaha dimana dalam hal ini mereka banyak yang membuka usaha hanya untuk memenuhi kebutuhan makan saja sehingga menghambat terhadap perkembangan usahanya.

Rendahnya kemampuan mengelola dari para pengusaha di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut juga diungkapkan oleh Ketua Komisi B DPRD Kota Bandung, Endrizal Nazar kepada Harian Umum Pikiran Rakyat (2006), menurutnya perajin kurang profesional dalam pengelolaan, seperti belum adanya standar mutu dan SDM yang andal serta manajemen yang bagus, kemudian kurangnya kebersamaan para perajin.

Kemampuan manajerial menurut Siagian adalah sebagai berikut:

Kemampuan manajerial adalah suatu kemampuan pimpinan untuk menggunakan sumber daya (manusia dan bukan manusia), dan alat-alat sehingga penggunaannya berjalan efisien, ekonomis dan efektif, sangat menentukan bagi suksesnya pencapaian tujuan organisasi yang telah ditentukan Siagian (1999:14).

Pernyataan Siagian mengungkapkan bahwa dengan kemampuan manajerialnya seorang pimpinan perusahaan dapat mewujudkan kesuksesan yang merupakan tujuan dari perusahaan. Rendahnya kemampuan manajerial dari para pengusaha berakibat pada keberhasilan usahanya. Dugaan adanya pengaruh kemampuan manajerial pengusaha terhadap keberhasilan usaha di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut juga didukung oleh pernyataan Yuyun Wirasasmita *dalam* Suryana (1999:10), yang mengemukakan bahwa kemampuan perusahaan menengah kecil untuk mencapai keberhasilan tertentu salah satunya dipengaruhi oleh faktor manajerial.

Penulis beranggapan permasalahan tersebut penting untuk dikaji dan dicari solusi pemecahannya mengingat fungsi dan peran dari sektor IKM terhadap perekonomian. Mengingat pentingnya permasalahan tersebut berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka untuk itu penulis tertarik mengkaji permasalahan tersebut dalam penelitian ini dengan mengangkat judul **“PENGARUH KEMAMPUAN MANAJERIAL PENGUSAHA TERHADAP KEBERHASILAN USAHA PENGUSAHA SEPATU DI SENTRA INDUSTRI KECIL PERSEPATUAN CIBADUYUT”**.

## 1.1 Identifikasi dan Perumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha kecil, dimana menurut Tulus Tambunan (2002:14), bahwa keberhasilan usaha atau kegagalan usaha suatu perusahaan pada umumnya ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kekuatan dari dalam perusahaan sendiri untuk tumbuh berkembang mandiri secara berkesinambungan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha adalah sebagai berikut:

#### a. Faktor Internal

Faktor internal persusahaan terdiri dari: kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), penguasaan teknologi, struktur organisasi, sistem manajemen partisipasi, kultur/budaya bisnis, kekuatan modal, jaringan bisnis dengan pihak luar, tingkat entrepreneurship.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini terdiri dari: kebijakan ekonomi, birokrat, politik, tingkat demokrasi, sistem perekonomian, sosio-kultur masyarakat, sistem perburuhan dan kondisi pasar buruh, kondisi infra struktur, dan tingkat pendidikan masyarakat, serta lingkungan global.

Dalam penelitian ini permasalahan hanya terbatas pada faktor-faktor dominan saja, hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan disiplin ilmu yang penulis miliki. Dalam hal ini penulis memusatkan perhatian pada faktor internal

perusahaan, yaitu apakah kemampuan manajerial pengusaha mempengaruhi keberhasilan usaha.

### **1.2.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penulis menetapkan masalah yang ingin dijawab adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran tingkat kemampuan manajerial pengusaha di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut.
- b. Bagaimana gambaran tingkat keberhasilan usaha pengusaha sepatu di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut.
- c. Bagaimana pengaruh kemampuan manajerial pengusaha terhadap keberhasilan usaha pengusaha sepatu di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut.

## **1.2 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah untuk mengetahui :

- a. Gambaran tingkat kemampuan manajerial pengusaha di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut.
- b. Gambaran tingkat keberhasilan usaha pengusaha seapatu di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut.
- c. Pengaruh dari kemampuan manajerial pengusaha terhadap keberhasilan usaha pengusaha sepatu di Sentra Industri Sepatu Cibaduyut.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi semua pihak, diantara kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan bagian dari suatu proses pembelajaran. Dengan penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan penulis khususnya masalah kemampuan manajerial pengusaha dan keberhasilan usaha. Disamping itu juga dengan adanya penelitian ini diharapkan penulis memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan sejauh mana teori diterapkan dalam praktek, khususnya dalam hal penerapan teori manajerial.
- b. Bagi industri, penelitian ini merupakan penalaran teoritis terhadap masalah-masalah yang sesungguhnya terjadi, semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengusaha khususnya pengusaha sepatu di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut, untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan apabila diperlukan dapat digunakan untuk melakukan tindakan perbaikan.
- c. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai titik tolak bagi penelitian yang lebih luas dan mendalam dengan topik yang sama.